

ANALISIS UNSUR PEMBANGUN DALAM KUMPULAN PUISI *SEGEGGAM*
CINTA UNTUK SANG MAHA CINTA KARYA M. SAIDATI
 SEBAGAI BAHAN AJAR

Chikita Celine Putri Prilla¹, Asep Firdaus¹, dan Hera Wahdah Humaira¹

1. Universitas Muhammadiyah Sukabumi
 2. Universitas Muhammadiyah Sukabumi
 3. Universitas Muhammadiyah Sukabumi
- chikitaceline28@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk 1) Memaparkan unsur pembangun puisi “Doa Hamba yang Lara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah”, yang terdapat Kumpulan Puisi Segenggam Cinta untuk Maha Cinta karya M. Saidati. 2) Menggunakan hasil analisis puisi “Doa Hamba yang Lara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah, yang terdapat dalam Kumpulan Puisi Segenggam Cinta untuk Sang Maha Cinta karya M. Saidati sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan penulis berupa 1) Observasi, 2) Dokumentasi, dan 3) Angket (kuesioner). Dalam teknik analisis penulis menggunakan unsur pembangun puisi untuk memudahkan pembaca dalam menangkap makna dan memahami puisi tersebut. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi dengan tetap mengacu kepada kurikulum dan silabus yang diterapkan, karena respon siswa terhadap puisi dan analisis unsur pembangun puisi adalah positif. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh 34 orang siswa dengan pemerolehan total skor 2700 dan nilai rata-rata 79,41, yang mengacu pada prinsip pemilihan bahan ajar dan aspek pemilihan bahan ajar yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, juga aspek bahasa dan aspek psikologi. Kemudian setelah menganalisis unsur pembangun puisi siswa dapat mengetahui beberapa aspek yang harus ditemukan ketika menganalisis unsur pembangun puisi, diantaranya diksi, imaji, rima, tema, dan amanat.

Kata Kunci: *Unsur Pembangun, Puisi, Bahan Ajar.*

Abstract. This research is a qualitative research which aims to 1) describe the building blocks of the poem "the Prayer of the Servant of the Lara", "My Door to You", and "Resign", which is a collection of M. Saidati's Handfuls of Love for Maha Cinta. 2) Using the results of the analysis of the poem "The Prayer of the Serious Servant", "My Door to You", and "Resignation, which is contained in the Collection of Poems of Love for the Sang Maha Cinta by M. Saidati as an Indonesian language learning material in class VIII of SMP Negeri 13 Sukabumi City. To achieve these objectives the author uses descriptive analysis research methods. Then the data collection techniques used by the author in the form of 1) Observation, 2) Documentation, and 3) Questionnaire (questionnaire). In the analysis technique the writer uses poetry building elements to facilitate the reader in capturing the meaning and understanding of the poem. The results of the analysis can be used as learning material in class VIII Sukabumi City Middle School 13 by still referring to the curriculum and syllabus applied, because students' responses to poetry and analysis of poetry building elements are positive. This is evidenced by the results of the analysis carried out by 34 students with the acquisition of a total score of 2700 and an average value of 79.41, which refers to the principle of selection of teaching materials and aspects of the selection of instructional materials, namely principle of relevance, consistency, and sufficiency, also aspects of language and psychological aspects. Then after analyzing the poetry builder elements students can find out some aspects that must be found when analyzing the poetry builder elements, including diction, images, rhymes, themes, and mandates.

Keywords: *Builder Elements, Poetry, Teaching Materials.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang mengandung nilai estetika (keindahan) di dalamnya. Selain itu, sastra menyampaikan berbagai bentuk cerita

yang membangkitkan hasrat untuk dinikmati oleh semua pembaca. Sastra secara umum merupakan suatu karya yang bernilai estetika (keindahan), baik itu dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan.

Definisi sastra pada awalnya diistilahkan sebagai kesusastraan yang berasal dari bahasa Sansakerta yaitu *su* dan *sastra*. *Su* berarti bagus atau indah, sedangkan *sastra* yang berarti buku, tulisan, atau huruf. Berdasarkan arti dari kedua kata tersebut, secara etimologi dapat disimpulkan bahwa arti *susastra* atau sastra adalah tulisan yang indah.

Karya sastra menurut genre atau jenisnya terbagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Pembagian tersebut didasarkan atas perbedaan bentuk fisiknya saja, bukan substansinya. Substansi karya sastra apapun bentuknya tetap sama, yakni kemanusiaan dalam segala wujud dan dimensinya. Pengenalan ciri-ciri bentuk karya sastra ini dapat memudahkan proses pemahaman terhadap maknanya.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Pada umumnya puisi bertujuan untuk menyampaikan pesan moral atau ajaran moral. Oleh karena itu, pembaca dalam memaknai sebuah puisi tidaklah mudah. Banyak tahap yang harus dilalui untuk dapat memahami dan menangkap makna serta memahami puisi tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menangkap makna dan memahami suatu puisi yaitu dengan cara menganalisis unsur pembangun puisi.

Di dalam puisi terdapat unsur-unsur yang membangunnya, yakni unsur yang membangun dari dalam yang disebut unsur intrinsik dan unsur yang membangun dari luar yang disebut unsur ekstrinsik. Kedua unsur yang membangun puisi tersebut saling melengkapi dan berhubungan satu sama lain.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu genre sastra yang diajarkan kepada peserta didik yaitu puisi. Sesuai dengan silabus SMP kelas VIII Semester Satu, standar kompetensinya yaitu membaca, dan kompetensi dasarnya 3.8 menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Pembelajaran sastra diharapkan dapat membangun minat peserta didik dalam mengapresiasi hasil karya sastra dalam genre puisi.

Dalam penelitian ini penulis memilih menganalisis unsur pembangun kumpulan puisi *Segenggam Cinta untuk Sang Maha Cinta* karya M. Saidati. Kumpulan puisi *Segenggam Cinta untuk*

Sang Maha Cinta karya M. Saidati ditulis pada tahun 2018, terdiri dari 145 judul puisi. Dalam kumpulan puisi *Segenggam Cinta untuk Sang Maha Cinta* karya M. Saidati penulis memilih tiga judul puisi yaitu puisi “Doa Hamba yang ara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah” hal ini didasarkan karena isi dari buku ini mengajak pembaca berkelana dalam dunia cinta, menuntun, menapaki jalan menuju cinta sejati, cinta yang hakiki, dan cinta yang paling tinggi, yaitu cinta kepada sang Maha Cinta. Selain itu, isi dari buku ini tidak hanya mendidik, menghibur, dan juga menginspirasi, akan tetapi memberikan kesadaran kepada setiap insan yang sedang melangkah mencari keridaan sang Maha Cinta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mendeskripsikan hasil analisis unsur pembangun puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi karya M. Saidati. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini diarahkan untuk memperoleh deskripsi yang objektif dan akurat dari puisi yang dijadikan objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu penelitian yang tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga melakukan analisis terhadap data tersebut, dalam penelitian ini penulis menganalisis puisi-puisi karya M. Saidati yang dipilih. Puisi yang dipilih dan dijadikan subjek penelitian ini diantaranya yaitu berjudul “Doa Hamba yang Lara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah”. Ketiga puisi tersebut dipilih, lalu dibaca oleh penulis, ditelaah dan dianalisis untuk menentukan unsur pembangun yang terdapat dalam puisi itu apakah layak dijadikan bahan ajar atau sebaliknya. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi tahun pelajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan teknik observasi partisipatif, karena peneliti dapat terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati sebagai sumber data. Selanjutnya menggunakan teknik tes, dimana peneliti menyertakan tes berbentuk soal uraian yang dibuat sesuai dengan Kompetensi Dasar. Lalu menyertakan angket yang akan diisi oleh responden dan terakhir menggunakan teknik dokumentasi dalam

bentuk foto sebagai data tambahan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Pembangun Puisi “Doa Hamba yang Lara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah”

Herman J. Waluyo, mengatakan bahwa puisi itu memiliki dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dikatakannya, bahwa struktur fisik adalah apa yang dapat dilihat melalui bahasanya atau unsur bunyinya, sedangkan struktur batin adalah unsur yang dapat dihayati yang disampaikan secara tidak langsung. Keduanya, disebut struktur karena masing-masing terdiri atas unsur-unsur yang lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan puisi. Namun dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa unsur dalam tahap analisa, hal itu disesuaikan dengan Indikator Pencapaian Kompetensi yang ada di dalam Kompetensi Dasar yaitu 3.8.1 Peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembangun teks puisi (diksi, imaji, rima, tema, dan amanat) dalam teks puisi. Berikut akan penulis paparkan unsur pembangun yang terdapat puisi “Doa Hamba yang Lara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah” karya M. Saidati.

1. Analisis Unsur Pembangun Puisi dengan Judul “Doa dari Hamba yang Lara”

a. Diksi

Dalam puisi “Doa dari hamba yang Lara”, penyair menceritakan seorang hamba yang sedih atas kesengsaraan yang sedang dialaminya. Pada bait pertama baris kesatu, kedua, dan ketiga makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari “Tuhan”, “Engkaulah kasih”, dan “Engkaulah sayang”, bermakna bahwa Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Pada bait kedua baris kesatu dan kedua makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari “Mendengar semua, dan “Menentukan segala”, bermakna bahwa Tuhan yang mendengar dan menentukan atas apa yang terjadi pada hambanya.

Pada bait ketiga baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari “Tuhan”, “Engkaulah keabadian”, “Engkaulah

keadilan”, dan “Segala puji bagi-Mu”, bermakna bahwa Tuhan yang memiliki keabadian dan keadilan atas apa yang sudah digariskan pada hambanya.

Pada bait keempat baris kedua “Hamba yang lara”, penyair memilih kata dengan menggunakan kata “lara”, tidak menggunakan kata “sedih”, karena kata “lara” tersebut sesuai dengan baris selanjutnya “Makhluk yang papa”. Sehingga pemilihan kata “lara” dan kata “papa” yang memiliki makna sengsara tersebut sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair.

Pada bait keempat baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari “Kini”, “Hamba yang lara”, “Makhluk yang papa”, dan “Datang pada-Mu” memiliki makna bahwa seorang hamba yang sedang sedih atas kesengsaraan hidupnya datang untuk meminta pertolongan kepada yang Maha Kuasa.

Pada bait kelima baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari “Dalam sujud”, “Kutumpahkan derai air mata”, “Dalam duka dan kerinduan mendera”, dan “Kupanjatkan doa” memiliki makna bahwa seorang hamba yang menumpahkan air mata dalam sujudnya kepada yang Maha Kuasa dan dalam duka dan kerinduan ia selalu memanjatkan doa.

b. Imaji

Pada bait pertama baris kedua dalam puisi “Doa dari Hamba yang Lara” karya M. Saidati terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “Engkaulah kasih”. Pada kutipan “Engkaulah kasih” tersebut penyair menggambarkan bahwa yang Maha Pengasih itu ialah yang maha Kuasa.

Pada bait pertama baris ketiga terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “Engkaulah sayang” pada kutipan “Engkaulah sayang” tersebut penyair menggambarkan bahwa yang Maha Penyayang itu ialah yang Maha Kuasa.

Pada bait kedua baris kesatu terdapat imaji auditif yang menggambarkan sesuatu seolah mengandung gema suara. Hal tersebut

terdapat pada kutipan “Mendengar semua”. Pada kutipan “Mendengar semua” penyair menggambarkan kata “Mendengarkan” tersebut seolah-olah mengandung suara yang dapat terdengar secara langsung.

Pada bait ketiga baris kedua terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “Engkaulah keabadian”. Pada kutipan “Engkaulah keabadian” tersebut penyair menggambarkan bahwa yang memiliki keabadian hanya yang Maha Kuasa. Pada bait ketiga baris ketiga terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “Engkaulah keadilan”. Pada kutipan “Engkaulah keadilan” tersebut penyair menggambarkan bahwa yang memiliki keadilan hanya yang Maha Kuasa.

Pada bait keempat baris kedua terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “Hamba yang lara”. Pada kutipan “Hamba yang lara” tersebut penyair menggambarkan bahwa ia sedang bersedih hati.

Pada bait keempat baris ketiga terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “Makhluk yang papa”. Pada kutipan “Makhluk yang papa” tersebut penyair menggambarkan bahwa ia sedang berada dalam kesengsaraan. Pada bait keempat baris keempat terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan “Datang pada-Mu”. Pada kutipan “Datang pada-Mu” penyair seolah-olah menggambarkan kata “Datang” tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait kelima baris kesatu terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan “Dalam sujud”. Pada kutipan “Dalam sujud” penyair menggambarkan kata “sujud” tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait kelima baris kedua terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak, hal tersebut terdapat pada kutipan “Kutumpahkan derai air mata”. Pada kutipan “Kutumpahkan derai air mata” penyair seolah-olah menggambarkan kata

“air mata” tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait kelima baris ketiga terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan, hal tersebut terdapat pada kutipan “Dalam duka dan kerinduan mendera”. Pada kutipan “Dalam duka dan kerinduan mendera” tersebut penyair menggambarkan bahwa ia sedang merasakan duka dan kerinduan yang mendera.

Pada bait kelima baris keempat terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak, hal tersebut terdapat pada kutipan “Kupanjatkan doa”. Pada kutipan “Kupanjatkan doa” penyair menggambarkan seolah-olah kata “Kupanjatkan” tersebut dapat terlihat secara visual.

c. Rima

Pada puisi “Doa dari Hamba yang Lara”, terdapat rima asonansi yaitu pengulangan vokal pada suatu kata atau beberapa kata. Pada puisi “Doa dari Hamba yang Lara”, pengulangan tersebut yaitu pada huruf **a**. Selain rima asonansi terdapat pula rima aliterasi yaitu pengulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata. Pada puisi “Doa dari Hamba yang Lara”, pengulangan konsonan tersebut yaitu pada huruf **n**.

Pada bait kedua baris kesatu dan kedua, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **a**.

Mendengar semua
Menentukan segala

Pada bait ketiga baris kesatu, kedua, dan ketiga, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **n**.

Tuhan
Engkaulah keabadian
Engkaulah keadilan

Pada bait keempat baris kedua dan ketiga, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **a**.

Hamba yang lara
Makhluk yang papa

Pada bait kelima baris kedua, ketiga, dan keempat, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **a**.

Kutumpahkan derai air mata
Dalam duka dan kerinduan mendera
Kupanjatkan doa

d. Tema

Puisi “Doa dari Hamba yang Lara” karya M. Saidati mengandung tema

religiusitas, hal ini digambarkan oleh seorang hamba yang sedang sedih atas kesengsaraan yang sedang dialaminya. Akan tetapi, ia tetap datang untuk bersujud dan memanjatkan doa kepada yang Maha Kuasa.

e. Amanat

Amanat yang terkandung pada puisi "Doa dari Hamba yang Lara" karya M. Saidati adalah sebagai hamba kita harus senantiasa meminta segala sesuatu melalui doa yang dipanjatkan hanya kepada yang Maha Kuasa. Karena hanya Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang mendengar dan menentukan segala sesuatu yang menjadi garis takdir hambanya.

2. Analisis Unsur Pembangun Puisi dengan Judul "Pintaku Pada-Mu"

a. Diksi (Pilihan Kata)

Dalam puisi "Pintaku Pada-Mu", penyair menceritakan tentang seorang hamba yang memohon ampunan atas dosa yang ia perbuat, dosa kedua orang tua, dan juga orang yang melangkah dalam jalan yang benar. Pada bait pertama baris kedua "Jika aku boleh memohon", penyair memilih kata dengan menggunakan kata "memohon", tidak menggunakan kata "meminta", karena kata "memohon" tersebut sesuai dengan baris selanjutnya "Ampunilah diriku". Sehingga pemilihan kata "memohon" dan kata "ampunilah" tersebut sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair.

Pada bait pertama baris kesatu, kedua, ketiga, keempat, dan kelima makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari "Ya Rabbi", "Jika aku boleh memohon", "Ampunilah diriku", "kedua orangtuaku", "juga orang yang melangkah di jalan-Mu", bermakna bahwa seorang hamba yang memohon ampunan atas dosa yang telah ia perbuat, dosa kedua orang tuanya, dan juga dosa orang yang berada pada jalan yang benar.

Pada bait kedua baris ketiga "Teguhkanlah hatiku", penyair memilih kata dengan menggunakan kata "teguhkanlah", tidak menggunakan kata "kuatkanlah", karena kata "teguhkanlah" tersebut sesuai dengan baris selanjutnya "dalam menggapai ridha-Mu". Sehingga pemilihan kata "Teguhkanlah" dan kata "dalam menggapai" sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair.

Pada bait kedua baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari "Ya Rahman", "Jika aku boleh memohon", "Teguhkanlah hatiku", dan "dalam menggapai ridha-Mu", bermakna bahwa seorang hamba yang memohon ketuguhan hati dalam menggapai keridaan yang Maha Kuasa.

Pada bait ketiga baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari "Ya Karim", "Selamatkan setiap langkah", "dalam kembara hidupku", dan "menuju rahmat-Mu" bermakna bahwa seorang hamba yang memohon keselamatan dari setiap langkah dalam kembara hidupnya menuju rahmat yang Maha Kuasa.

Pada bait keempat baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena kata dari "Ya Allah", "Ku selalu mencari-Mu", "Ku tak henti mengejar-Mu", dan "Dalam suka dan dukaku" memiliki makna bahwa seorang hamba yang selalu mencari dan mengejar yang Maha Kuasa baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka.

b. Imaji

Pada bait pertama baris kedua dalam puisi "Pintaku Pada-Mu" karya M. Saidati terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Jika aku boleh memohon". Pada kutipan "Jika aku boleh memohon" tersebut penyair menggambarkan bagaimana jika seandainya ia dapat memohon atas apa yang menjadi permintaanya.

Pada bait pertama baris ketiga terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Ampunilah diriku". Pada kutipan "Ampunilah diriku" penyair menggambarkan bahwa ia yang sedang memohon ampun atas dosa yang telah ia perbuat.

Pada bait kedua baris kedua terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Teguhkanlah hatiku". Pada kutipan "Teguhkanlah hatiku" tersebut penyair menggambarkan bahwa ia sedang memohon untuk diberikan ketuguhan hati.

Pada bait kedua baris keempat terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “dalam menggapai ridha-Mu”. Pada kutipan “dalam menggapai ridha-Mu” tersebut penyair menggambarkan bahwa ia sedang memohon untuk diberikan ketugahan hati dalam menggapai ridha dari sang Maha Kuasa.

Pada bait ketiga baris kedua terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan “Selamatkan setiap langkah”. Pada kutipan “Selamatkan setiap langkah” penyair menggambarkan bahwa seolah-olah kata “langkah” dalam kutipan tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait ketiga baris ketiga terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan “dalam kembara hidupku”. Pada kutipan “dalam kembara hidupku” penyair menggambarkan bahwa seolah-olah kata “kembara” tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait ketiga baris keempat terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan “menuju rahmat-Mu”. Pada kutipan “menuju rahmat-Mu” penyair menggambarkan bahwa seolah-olah kata “rahmat-Mu” tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait keempat baris kedua terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan “Ku selalu mencari-Mu”. Pada kutipan “Ku selalu mencari-Mu” penyair menggambarkan bahwa seolah-olah kata “mencari-Mu” tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait keempat baris ketiga terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal ini terdapat pada kutipan “Ku tak henti mengejar-Mu”. Pada kutipan “Ku tak henti mengejar-Mu” penyair menggambarkan bahwa seolah-olah kata “mengejar-Mu” tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait keempat baris keempat terdapat imaji taktil yang menggambarkan

sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “Dalam suka dan dukaku”. Pada kutipan “Dalam suka dan dukaku” tersebut penyair menggambarkan bahwa ia sedang berada dalam perasaan suka dan duka.

c. Rima

Pada puisi “Pintaku Pada-Mu”, terdapat rima asonansi yaitu pengulangan vokal pada suatu kata atau beberapa kata. Pada puisi “Pintaku Pada-Mu”, pengulangan vokal tersebut yaitu pada huruf **u**. Selain rima asonansi terdapat pula rima aliterasi yaitu pengulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata. Pada puisi “Pintaku Pada-Mu”, pengulangan konsonan tersebut yaitu pada huruf **n**.

Pada bait pertama baris ketiga, keempat, dan kelima, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **u**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Ampunilah diriku
Kedua orangtuaku
Juga orang yang melangkah di
jalan-Mu

Pada bait kedua baris kesatu dan kedua memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **n**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Ya Rahman

Jika aku boleh memohon
Pada bait kedua baris ketiga dan keempat memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **u**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Teguhkanlah hatiku
Dalam menggapai ridha-Mu

Pada bait ketiga baris ketiga dan keempat memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **u**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Ku selalu mencari-Mu
Ku tak henti mengejar-Mu
Dalam suka dan dukaku

d. Tema

Puisi “Pintaku Pada-Mu” karya M. Saidati mengandung tema religiusitas. Hal ini digambarkan dalam puisi tersebut seorang hamba yang memohon ampunan atas dosa yang telah ia perbuat, dosa kedua orang tua dan juga dosa orang yang berada di jalan yang benar. Selain itu ia juga memohon ketugahan hati dalam menggapai ridha dan keselamatan dalam kembara hidupnya.

e. Amanat

Amanat yang terkandung pada puisi “Pintaku Pada-Mu” karya M. Saidati

adalah sebagai seorang hamba kita harus selalu memohon ampun memohon keteguhan hati, dan memohon keselamatan hanya pada yang Maha Kuasa. Baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka.

3. Analisis Unsur Pembangun Puisi dengan Judul “Pasrah”

a. Diksi (Pilihan Kata)

Dalam puisi “Pasrah”, penyair menceritakan tentang seorang hamba yang pasrah akan segala yang telah ia pinta kepada yang Maha Kuasa. Pada bait pertama baris kesatu “Jika hati ini terkena”, penyair memilih kata dengan menggunakan kata “terkena”, tidak menggunakan kata “tertimpa”, karena kata “terkena” tersebut sesuai dengan baris keempat “menolak terpaan angin amarah”. Sehingga pemilihan kata “terkena” dan kata “terpaan” tersebut sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair. Pada bait pertama baris kesatu, kedua, dan ketiga makna kata yang digunakan yaitu makna denotasi karena kata dari “jika hati terkena”, “bisa hidup yang memaksa”, dan “apatah ku berdaya”, bermakna bahwa seorang hamba yang tidak berdaya untuk memaksa takdir hidup. Kemudian, pada bait pertama baris keempat kata “Menolak terpaan angin amarah”, bermakna konotasi yaitu “Menolak terpaan angin amarah” tersebut bermakna menolak sebuah siksaan, bukan menolak terpaan angin amarah.

Pada bait kedua baris kesatu, “Hanya pada-Mu jua”, penyair memilih kata dengan menggunakan kata “jua” yang memiliki arti “Tuhan”, sesuai dengan baris selanjutnya “kuserahkan bisa”, “Yang memaksa dan menyiksa”, dan “Aku yang tak kuasa”. Sehingga pemilihan kata “Jua” tersebut sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair bahwa Tuhan yang memiliki kuasa atas segala sesuatu.

Pada bait kedua baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena kata dari “Hanya pada-Mu jua”, “Kuserahkan bisa”, “Yang memaksa dan menyiksa”, dan “Aku yang tak kuasa” bermakna bahwa seorang hamba yang menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan, karena hanya Tuhan yang memiliki kuasa atas apa yang akan terjadi pada hambanya.

Pada bait ketiga baris kesatu, “Hanya satu yang kupercaya”, penyair memilih kata dengan menggunakan kata “satu” karena kata “satu” tersebut sesuai dengan baris selanjutnya “Tempat mengadu semua hamba”, “Tempat doa terpanjatkan”, dan “Tempat hajat terkabulkan”. Sehingga pemilihan kata “satu” tersebut sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair bahwa seorang hamba percaya hanya ada satu tempat untuk mengadu semua hambanya atas segala sesuatu yang menjadi keinginan hambanya.

Pada bait keempat baris keempat, “Menjelmakan segala pinta” penyair memilih kata dengan menggunakan kata “Menjelmakan” yang memiliki arti “Mewujudkan”, sesuai dengan suasana pada digambarkan oleh penyair bahwa seorang hamba yang menyerahkan segala harapannya kepada Tuhan dan hanya Tuhan yang memiliki kuasa mewujudkan harapan hambanya. Pada bait keempat baris kesatu, kedua, dan ketiga makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena kata dari “Hanya pada-Mu kuserahkan”, “Segala harap kupintkan”, dan “Kuyakin hanya Engkau yang kuasa” bermakna bahwa seorang hamba yang menyerahkan segala harapannya karena ia yakin hanya Tuhan yang memiliki kuasa. Kemudian pada bait keempat baris keempat, makna kata yang digunakan yaitu makna kata konotasi yaitu “Menjelma segala pinta”, makna kata “Menjelma” yang memiliki makna mewujudkan segala permintaan hambanya bukan kata “Menjelma” yang memiliki makna menyerupai.

b. Imaji

Pada bait pertama baris kesatu dalam puisi “Pasrah” karya M. Saidati terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “jika hati ini terkena”. Pada kutipan “jika hati ini terkena” tersebut penyair menggambarkan bagaimana jika suatu hari hatinya terkena. Pada bait kesatu baris kedua terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “bisa hidup yang memaksa”. Pada kutipan “bisa hidup yang memaksa” tersebut penyair menggambarkan bahwa seandainya dalam hidup ia dapat memaksa.

Pada bait kesatu baris ketiga terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “apatah ku berdaya”. Pada kutipan “apatah ku berdaya” tersebut penyair menggambarkan bagaimana dirinya yang tidak berdaya.

Pada bait kesatu baris keempat terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “menolak terpaan angin amarah”. Pada kutipan “menolak terpaan angin amarah” tersebut penyair menggambarkan apa yang sedang ia rasakan dalam menolak terpaan amarah. Pada bait kedua baris kesatu terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “kuserahkan bisa”. Pada kutipan “kuserahkan bisa” penyair menggambarkan bahwa ia berserah diri atas apa yang akan terjadi.

Pada bait kedua baris ketiga terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut pada kutipan “yang memaksa dan menyiksa”. Pada kutipan “yang memaksa dan menyiksa” penyair seolah-olah menggambarkan kata “memaksa dan menyiksa” tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait kedua baris keempat terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “aku yang tak kuasa”. Pada kutipan “aku yang tak kuasa” tersebut penyair menggambarkan bagaimana ia yang tidak memiliki kuasa atas apa yang akan terjadi.

Pada bait ketiga baris kesatu terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “hanya satu yang kupercaya”. Pada kutipan “hanya satu yang kupercaya” penyair menggambarkan bahwa yang ia percayai itu hanya ada satu.

Pada bait ketiga baris kedua terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan “tempat mengadu semua hamba”. Pada kutipan “tempat mengadu semua hamba” penyair seolah-olah menggambarkan kata “tempat mengadu” tersebut seolah dapat terlihat secara visual.

Pada bait ketiga baris ketiga terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan “tempat doa terpanjatkan”. Pada kutipan “tempat doa terpanjatkan” penyair seolah-olah menggambarkan kata “tempat doa” tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait ketiga baris keempat terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan “tempat hajat terkabulkan”. Pada kutipan “tempat hajat terkabulkan” penyair seolah-olah menggambarkan kata “tempat hajat” tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait keempat baris kesatu terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “hanya pada-Mu kuserahkan”. Pada kutipan “hanya pada-Mu kuserahkan” tersebut penyair menggambarkan bagaimana dirinya hanya berserah diri pada yang Maha Kuasa.

Pada bait keempat baris kedua terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan “kuyakin hanya Engkau yang kuasa”. Pada kutipan “kuyakin hanya Engkau yang kuasa” tersebut penyair menggambarkan bagaimana ia memiliki keyakinan bahwa hanya yang Maha Kuasa yang memiliki kekuasaan atas segala hal.

Pada bait keempat baris keempat terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan “menjelmakan segala pinta” pada kutipan “menjelmakan segala pinta” penyair seolah-olah menggambarkan kata “menjelmakan” tersebut dapat terlihat secara visual.

c. Rima

Pada puisi “Pasrah”, terdapat rima asonansi yaitu pengulangan vokal pada susatu kata atau beberapa kata. Pada puisi “Pasrah”, pengulangan vokal tersebut yaitu pada huruf **a**. selain rima asonansi terdapat pula rima aliterasi yaitu pengulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata. Pada puisi “Pasrah”, pengulangan konsonan tersebut yaitu pada huruf **n**.

Pada bait pertama baris kesatu dan kedua, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **a**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Jika hati ini terkena

Bisa hidup yang memaksa

Pada bait kedua baris kesatu dan kedua, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **a**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Hanya pada-Mu jua

Kuserahkan bisa

Pada bait kedua baris ketiga dan keempat, memiliki bunyi akhir yang sama yaitu **a**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Yang memaksa dan menyiksa

Aku yang tak kuasa

Pada bait ketiga baris kesatu dan kedua, memiliki bunyi akhir yang sama yaitu **a**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Hanya satu yang kupercaya

Tempat mengadu semua hamba

Pada bait ketiga baris ketiga dan keempat, memiliki bunyi akhir yang sama yaitu **n**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Tempat doa terpanjatkan

Tempat hajat terkabulkan

Pada bait keempat baris kesatu dan kedua, memiliki bunyi akhir yang sama yaitu **n**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Hanya pada-Mu kuseahkan

Segala harap kupintakan

Pada bait keempat baris ketiga dan keempat, memiliki bunyi akhir yang sama yaitu **a**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kuyakin hanya Engkau yang Kuasa

Menjelmakan segala pinta

d. Tema

Puisi “Pasrah” karya M. Saidati mengandung tema religiusitas, hal ini digambarkan pada suasana yang terkandung di dalam puisi tersebut seorang hamba yang pasrah atas segala sesuatu yang menjadi takdir yang Maha Kuasa. Karena ia percaya hanya Tuhan yang memiliki kuasa, menjadi tempat mengadu dan meminta setiap hamba.

e. Amanat

Amanat yang terkandung pada puisi “Pasrah” karya M. Saidati adalah sebagai hamba kita harus percaya bahwa yang Maha Kuasa merupakan tempat mengadu dan memanjatkan doa yang bisa mengabulkan semua hajat hambanya.

Selain itu kita sebagai hamba harus pasrah dan berserah diri akan segala sesuatu yang sudah ditakdirkan karena hanya yang Maha Kuasa yang dapat mengubah takdir hambanya.

Penggunaan Puisi “ Doa Hamba yang Lara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah” karya M. Saidati Sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Depdikbud (dalam Haflaf, 2014: 38) menyebutkan tiga prinsip kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu:

A. Prinsip Relevansi artinya keterkaitan.

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sama halnya dengan analisis penulis yang mengacu pada Kompetensi Dasar yang menjelaskan bahwa mengapresiasi atau menganalisis karya sastra puisi termasuk ke dalam silabus kelas VIII semester satu seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1

Silabus Kelas VIII Semester Satu dengan Kompetensi Dasar

Sekolah	SMP NEGERI 13 KOTA SUKABUMI
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	VIII.A/1
Kompetensi Dasar	3.8 Menelaah unsur pembangun teks puisi(perjuangan,lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.
Indikator	3.8.1 Peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembangun teks puisi (diksi, imaji, rima, tema, dan amanat) dalam teks puisi.

Pemilihan bahan ajar yang tepat akan mendukung keberhasilan pembelajaran, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Materi pokok yang dipilih dalam pembelajaran apresiasi

karya sastra puisi ini adalah analisis unsur pembangun puisi “Pintaku Pada-Mu”, “Pasrah”, dan “Doa dari Hamba yang Lara” yang terdapat dalam kumpulan puisi *Segenggam Cinta untuk Sang Maha Cinta* karya M. Saidati.

Berdasarkan Kompetensi Dasar di atas, dalam menganalisis unsur pembangun puisi terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu diksi, imaji, rima, tema, dan amanat. Hal ini sesuai dengan hasil analisis yang telah penulis lakukan pada ketiga puisi tersebut, penulis simpulkan bahwa ketiga puisi tersebut memenuhi prinsip relevansi karena adanya kesesuaian anatara materi dengan kompetensi dasar pada pembelajaran menganalisis atau menelaah puisi untuk Sekolah menengah Pertama (SMP) kelas VIII.

Selanjutnya ke tiga puisi tersebut layak dijadikan bahan ajar karena sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dalam pembelajaran sastra di kelas VIII, yaitu peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembentuk teks puisi (diksi, imaji, rima, tema, dan amanat) dalam teks puisi yang terdapat dalam ke tiga puisi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian kemampuan siswa kelas VIII yang mencoba menganalisis tiga puisi yang dijadikan bahan ajar.

Berdasarkan nilai hasil analisis unsur pembangun puisi “Doa Hamba yang Lara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah” karya M. Saidati yang telah dianalisis oleh 34 siswa kelas VIII A SMP Negeri 13 Kota Sukabumi, dapat disimpulkan secara keseluruhan siswa mendapatkan nilai amat baik dengan memperoleh total skor 2700 dan rata-rata 79,41. Namun, dari rekapitulasi nilai hasil analisis unsur pembangun terhadap ketiga puisi karya M. Saidati tersebut 4 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di sekolah yaitu 75. Oleh karena itu siswa dapat memenuhi indikator yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran mengapresiasi karya sastra puisi di tingkat SMP kelas VIII.

B. Prinsip Konsistensi

Pemilihan bahan ajar yang tepat akan mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari pemenuhan prinsip pemilihan bahan ajar yakni prinsip konsistensi yaitu adanya

keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi, artinya ada kesesuaian (jumlah/banyaknya) antara kompetensi dan bahan ajar. Sesuai yang dilakukan penulis dalam proses penelitian. Bahwa instrumen yang digunakan saat penelitian berlangsung mengacu pada silabus pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII, seperti yang telah dipaparkan penulis sebelumnya. Terbukti pada kesesuaian materi pokok yang dijadikan sebagai bahan ajar terhadap siswa dan materi yang terdapat dalam kompetensi dasar. Adapun materi pokok yang digunakan yaitu menganalisis terhadap diksi, imaji, rima, tema, dan amanat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibacakan.

Selain itu penulis juga akan memaparkan secara rinci perihal jawaban dari hasil analisis unsur pembangun puisi yang meliputi aspek diksi, imaji, rima, tema, dan amanat dalam puisi “Doa Hamba yang Lara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah” karya M. Saidati yang dilakukan oleh 34 siswa SMP Negeri 13 Kota Sukabumi kelas VIII

1. Diksi

Berdasarkan hasil analisis diksi pada puisi “Doa Hamba yang Lara” karya M. Saidati, terdapat 29 siswa yang mampu menganalisis diksi dengan sangat tepat dan 5 siswa mampu menganalisis diksi dengan tepat pada puisi “Doa Hamba yang Lara”. Kemudian, pada puisi “Pinta Pada-Mu” terdapat 12 siswa yang mampu menganalisis diksi dengan sangat tepat, 17 siswa yang mampu menganalisis diksi secara tepat, 1 siswa yang mampu menganalisis diksi kurang tepat, dan 4 siswa tidak tepat dalam menganalisis diksi pada puisi “Pintaku Pada-Mu”. Selanjutnya, pada puisi “Pasrah” terdapat 24 siswa yang mampu menganalisis diksi sangat tepat, 5 siswa mampu menganalisis diksi secara tepat, dan 5 siswa yang tidak tepat dalam menganalisis diksi pada puisi “Pasrah” karya M. Saidati.

2. Imaji

Berdasarkan hasil analisis imaji pada puisi “Doa Hamba yang Lara” karya M. Saidati, terdapat 21 siswa yang mampu menganalisis imaji dengan sangat tepat dan 13 siswa mampu menganalisis imaji dengan tepat pada puisi “Doa Hamba yang Lara”. Kemudian, pada puisi “Pinta Pada-Mu” terdapat 10 siswa yang mampu

menganalisis imaji dengan sangat tepat, 17 siswa yang mampu menganalisis imaji secara tepat, 2 siswa yang mampu menganalisis imaji kurang tepat, dan 4 siswa tidak tepat dalam menganalisis imaji pada puisi “Pintaku Pada-Mu”. Selanjutnya, pada puisi “Pasrah” terdapat 8 siswa yang mampu menganalisis imaji sangat tepat, 15 siswa mampu menganalisis imaji secara tepat, dan 5 siswa yang tidak tepat dalam menganalisis imaji, dan 6 siswa tidak tepat dalam menganalisis imaji pada puisi “Pasrah” karya M. Saidati.

3. Rima

Berdasarkan hasil analisis rima pada puisi “Doa Hamba yang Lara” karya M. Saidati, terdapat 24 siswa yang mampu menganalisis rima dengan sangat tepat, 4 siswa mampu menganalisis rima dengan tepat, dan 6 siswa menganalisis rima kurang tepat pada puisi “Doa Hamba yang Lara”. Kemudian, pada puisi “Pinta Pada-Mu” terdapat 15 siswa yang mampu menganalisis rima dengan sangat tepat, 5 siswa yang mampu menganalisis rima secara tepat, 9 siswa yang mampu menganalisis rima kurang tepat, dan 5 siswa tidak tepat dalam menganalisis rima pada puisi “Pintaku Pada-Mu”. Selanjutnya, pada puisi “Pasrah” terdapat 14 siswa yang mampu menganalisis rima sangat tepat, 8 siswa mampu menganalisis rima secara tepat, dan 7 siswa yang tidak tepat dalam menganalisis rima, dan 5 siswa tidak tepat dalam menganalisis rima pada puisi “Pasrah” karya M. Saidati.

4. Tema

Berdasarkan hasil analisis tema pada puisi “Doa Hamba yang Lara” karya M. Saidati, terdapat 34 siswa yang mampu menganalisis tema dengan sangat tepat pada puisi “Doa Hamba yang Lara”. Kemudian, pada puisi “Pinta Pada-Mu” terdapat 29 siswa yang mampu menganalisis tema dengan sangat tepat, dan 5 siswa tidak tepat dalam menganalisis tema pada puisi “Pintaku Pada-Mu”. Selanjutnya, pada puisi “Pasrah” terdapat 29 siswa yang mampu menganalisis tema sangat tepat, dan 5 siswa tidak tepat dalam menganalisis tema pada puisi “Pasrah” karya M. Saidati.

5. Amanat

Berdasarkan hasil analisis amanat pada puisi “Doa Hamba yang Lara” karya M. Saidati, terdapat 23 siswa yang mampu

menganalisis amanat dengan sangat tepat, 8 siswa mampu menganalisis amanat dengan tepat, 1 siswa mampu menganalisis amanat kurang tepat, dan 2 siswa menganalisis amanat tidak tepat pada puisi “Doa Hamba yang Lara”. Kemudian, pada puisi “Pinta Pada-Mu” terdapat 29 siswa yang mampu menganalisis amanat dengan sangat tepat, dan 5 siswa tidak tepat dalam menganalisis amanat pada puisi “Pintaku Pada-Mu”. Selanjutnya, pada puisi “Pasrah” terdapat 29 siswa yang mampu menganalisis amanat sangat tepat, dan 5 siswa tidak tepat dalam menganalisis amanat pada puisi “Pasrah” karya M. Saidati.

C. Prinsip Kecukupan

Kecukupan (adekuasi), ialah materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Dalam hal ini penulis menggunakan sistem angket yang digunakan dalam menganalisis prinsip kecukupan terhadap bahan ajar yang disampaikan saat melakukan penelitian. Di mana hal ini dapat dibuktikan dengan hasil angket yang penulis sebar pada siswa kelas VIII A. Angket respon siswa yang diberikan kepada siswa tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bahan ajar menggunakan unsur pembangun puisi karya M. Saidati.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat penulis simpulkan bahwa respon siswa terhadap puisi karya M. Saidati sebagai bahan pembelajaran mendapat lebih banyak respon positif. Dikatakan positif apabila angket tersebut menyatakan lebih dari 50% dan negatif adalah sebaliknya. Dari hasil angket di atas dapat penulis simpulkan bahwa ke tiga cerpen tersebut sudah memenuhi prinsip kecukupan, terbukti berdasarkan hasil pemaparan analisis dan angket (tabel 4.2 dan tabel 4.8), yang menyatakan dari seluruh hasil analisis sejumlah 34 orang siswa, terdapat 30 orang siswa berhasil menganalisis materi yang disampaikan dengan tepat sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar. Kemudian respon siswa terhadap puisi karya M. Saidati sebagai bahan pembelajaran mendapat lebih banyak respon positif. Artinya, cerpen karya Ahmad Tohari dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi karya sastra khususnya puisi di Sekolah

Menengah Pertama atau SMP di kelas VIII.

Selain mengacu pada tiga prinsip yang dikemukakan oleh Depdikbud (dalam Hafaf, 2014: 38) menyebutkan tiga prinsip kriteria pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran yang meliputi prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan (adekuasi). Dalam hal ini juga peneliti mengacu pada tiga aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar sastra menurut Rahmanto (dalam Hafaf, 2014: 40) menyebutkan bahwa agar dapat memilih karya sastra tepat sebagai bahan ajar sastra, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, ketiga aspek tersebut meliputi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1. Aspek bahasa

Aspek bahasa merupakan penguasaan bahasa pada setiap individu biasanya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang mudah diidentifikasi. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Pertama, cara penulisan yang dipakai pengarang harus diperhatikan saat memilih bahan ajar sastra. Seperti halnya penggunaan bahasa dalam kumpulan puisi karya M. Saidati, puisi ini menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga pembaca lebih mudah memahami cerita yang ada, dibuktikan dalam salah satu penggalan puisi karya M. Saidati sebagai berikut.

Tuhan
Engkaulah keabadian
Engkaulah keadilan
Segala puji bagi-Mu

Berdasarkan penggalan puisi di atas bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca lebih komunikatif. Hal tersebut terbukti pada saat membaca kutipan di atas pembaca bisa langsung memahami maksud yang ingin disampaikan pengarang. Kedua, kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Setiap penulisan karya sastra mempunyai tujuan dalam pembuatannya, misalnya kelompok pembaca yang menjadi sasaran pembuatan

karya tersebut, begitu pun ketiga puisi karya M. Saidati yang digunakan dalam penelitian ini. Dari sekian banyak karya sastra yang dibuat oleh M. Saidati yang menjadi sasaran pembacanya menjangkau semua kalangan. Sama halnya seperti ketiga puisi yang menjadi bahan analisis penulis. Ketiga puisi tersebut bisa dibaca oleh semua kalangan, karena bahasanya yang lugas dan sederhana. Dalam hal ini bisa dibuktikan berdasarkan salah satu penggalan puisi berikut ini.

Hanya pada-Mu kuserahkan
Segala harap kupintakan
Kuyakin hanya engkau yang kuasa
Menjelmakan segala pinta

Berdasarkan penggalan puisi tersebut, bahasa yang digunakan pengarang tergolong sederhana dan mudah dipahami, sehingga mudah diterima oleh semua kalangan. Selain itu karya yang ditulis oleh M. Saidati mayoritas menceritakan realitas kehidupan di sekitar kita. Dengan demikian puisi yang ditulis M. Saidati bisa mudah tersampaikan kepada masyarakat.

2. Aspek Psikologi

Perkembangan psikologis seseorang dari anak-anak hingga dewasa dapat dilihat dengan jelas melalui tahap penghayal, tahap romantik, tahap realistik, dan tahap generalisasi. Tahap penghayal terjadi pada usia 8-9 tahun, karena imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai fantasi kekanakan. Tahap romantik terjadi pada usia 10-12 tahun, karena pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Tahap realistik terjadi pada usia 13-16 tahun, karena pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa-apa yang benar terjadi. Tahap generalisasi terjadi pada usia 16-selanjutnya, karena pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsekuensi abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dalam memilih bahan pembelajaran, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan sebab sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap puisi “Doa Hamba yang Lara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah” karya

M. Saidati dalam aspek psikologisnya lebih dominan pada tahap generalisasi. Hal tersebut dapat di lihat dalam analisis (tabel 4.2) yang menyatakan hasil analisis 34 siswa terhadap ketiga puisi yang dijadikan sebagai materi pembelajaran terdapat 30 siswa berhasil melakukan analisis dengan tepat.

3. Latar Belakang Budaya

Secara alami siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang berlatar budaya yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Latar belakang sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ketiga puisi karya M. Saidati ini memiliki fenomena yang sangat penting bagi dunai literasi di sekolah. Apalagi hal ini dilakukan oleh seorang pendidik. Kultur penulis sejatinya memang harus terus diciptakan sebagai bagian transformasi ilmu pengetahuan dan peradaban dari zaman ke zaman. Seperti juga yang dilakukan oleh para cendekiawan masa lalu dalam sejarah peradaban islam yang semata-mata demi mensyiarkan agama islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis unsur pembangun puisi dengan judul “Doa Hamba yang Lara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah” karya M. Saidati sebagai bahan pembelajaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan pemaparan sebagai berikut.

Pertama, analisis unsur pembangun puisi dalam penelitian ini yaitu diksi, imaji, rima, tema, dan amanat karena sesuai dengan kompetensi dasar dalam silabus SMP kelas VIII semester satu yaitu 3.8 menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi yang

diperdengarkan atau dibaca dengan memperhatikan indikator pencapaian yaitu peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembangun teks puisi (diksi, imaji, rima, tema, dan amanat). Diksi yang terdapat dalam puisi “Doa Hamba yang Lara” yaitu lara dan papa, sedangkan makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi (makna kata sebenarnya). Imaji yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu imaji taktil, imaji auditif, dan imaji visual. Rima yang terdapat dalam puisi puisi tersebut yaitu rima asonansi yang terdapat pada pengulangan vokal pada huruf **a**, dan rima aliterasi yang terdapat pada pengulangan konsonan huruf **n**. Tema yang terkandung pada puisi tersebut yaitu religiusitas. Amanat yang terkandung dalam puisi tersebut adalah sebagai hamba kita harus senantiasa meminta segala sesuatu melalui doa yang dipanjatkan hanya kepada yang Maha Kuasa. Karena hanya Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang mendengar dan menentukan segala sesuatu yang menjadi garis takdir hambanya. Diksi yang terdapat dalam puisi “Pintaku Pada-Mu” yaitu memohon dan teguhkanlah, sedangkan makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi (makna kata sebenarnya). Imaji yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu imaji taktil dan imaji visual. Rima yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu rima asonansi yang terdapat pada pengulangan vokal huruf **u**, dan rima aliterasi yang terdapat pada pengulangan konsonan **n**. Tema yang terkandung pada puisi tersebut yaitu religiusitas. Amanat yang terkandung pada puisi tersebut yaitu sebagai seorang hamba kita harus selalu memohon ampun, memohon keteguhan hati, dan memohon keselamatan hanya pada yang Maha Kuasa. Baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka. Diksi yang terdapat pada puisi “Pasrah” yaitu terkena, jua, satu, dan menjelmakan, sedangkan makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi (makna kata sebenarnya). Imaji pada puisi tersebut yaitu imaji visual dan imaji taktil. Rima yang terdapat pada puisi tersebut yaitu rima asonansi yang terdapat pada pengulangan huruf vokal **a**, dan rima aliterasi yang terdapat pada pengulangan bunyi konsonan huruf **n**. tema yang terkandung pada puisi tersebut yaitu religiusitas. Amanat yang terkandung pada

puisi tersebut yaitu sebagai hamba kita harus percaya bahwa yang Maha Kuasa merupakan tempat mengadu dan memanjatkan doa yang bisa mengabulkan semua hajat hambanya. Selain itu kita sebagai hamba harus pasrah dan berserah diri akan segala sesuatu yang sudah ditakdirkan karena hanya yang Maha Kuasa yang dapat mengubah takdir hambanya.

Kedua, berdasarkan hasil analisis penulis bahwa puisi “Doa Hamba yang Lara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah” karya M. Saidati dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dibuktikan dengan terpenuhinya prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Serta terpenuhinya tiga aspek dalam pemilihan bahan ajar yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai hasil analisis yang telah dilakukan oleh 34 siswa kelas VIII A SMP Negeri 13 Kota Sukabumi secara keseluruhan siswa mendapatkan nilai amat baik dengan memperoleh total skor 2700 dan nilai rata-rata 79,41. Namun, dari rekapitulasi nilai hasil analisis unsur pembangun terhadap ketiga puisi karya M. Saidati tersebut terdapat 4 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di sekolah yaitu 75.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis unsur pembangun puisi karya M. Saidati dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah khususnya pada Sekolah Menengah Pertama kelas VIII.

DAFTAR PUSTAKA

- Haffaf, Fiqi. 2014. *Novel Sang Pemimpi Karya Andre Hirata Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA*. [Online] Tersedia: <http://lib.unnes.ac.id/22809/> [10 Januari 2019].
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Puisi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ristiani, Iis. 2012. *Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa*. Yogyakarta: Asjawa Pressindo.

Saidati M. 2018. *Segenggam Cinta untuk Sang Maha Cinta*. Cianjur: Asma Nadia Printing & Publishing House.